

Analisis Nilai Akidah dalam Kitab Pedoman Hidup di Alam Minangkabau Karya Syekh Sulaiman Arrasuli

Atiqah Zulfa Rahayu¹, Riza Wardefi²

atiqahzulfa9@gmail.com¹, rizawardefi@fis.unp.ac.id²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, January 26th, 2026

Revised, February 17th, 2026

Accepted, February 20th, 2026

Keywords:

Islamic creed values, Syekh

Sulaiman Arrasuli,

Minangkabau wisdom, Islamic
education, content analysis

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This study investigates the Islamic creed values contained in Pedoman Hidup di Alam Minangkabau, a classical Minangkabau text written by Syekh Sulaiman Arrasuli. Using a qualitative descriptive content analysis approach, this research explores how the text integrates Islamic teachings with Minangkabau traditional wisdom. Data were collected through documentation and analyzed through reduction, categorization, and interpretation. The findings reveal several core values of Islamic creed emphasized in the text, including obedience in worship, sincerity in performing deeds, steadfastness and patience in facing life's trials, the cultivation of remembrance of Allah, and the integration of faith into social and cultural life. The study concludes that the text serves as an essential reference for understanding how Islamic values are harmonized with Minangkabau customs and provides relevant insights for Islamic education today.

Corresponding Author: Riza Wardefi, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: rizawardefi@fis.unp.ac.id, Phone Number: 082391639596



Copyright©2026, Author(s)

1. Pendahuluan

Minangkabau dikenal sebagai salah satu suku di Indonesia yang memiliki filosofi hidup yang khas, yaitu adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Filosofi ini menunjukkan bahwa adat dan budaya masyarakat Minangkabau berlandaskan nilai-nilai Islam dan tidak dapat dipisahkan dari ajaran syariat (Yulita, 2020; Hamid, 2021). Salah satu tokoh yang berperan besar dalam merumuskan dan menguatkan integrasi nilai agama dan adat tersebut adalah Syekh Sulaiman Arrasuli, yang dikenal dengan sebutan Inyiaik Canduang. Melalui karya-karyanya, Arrasuli menegaskan bahwa adat hanya memiliki legitimasi apabila sejalan dengan syariat Islam. Salah satu karyanya yang penting adalah Pedoman Hidup di Alam Minangkabau, sebuah teks nasihat yang memuat tuntunan moral, keagamaan, dan sosial bagi masyarakat Minangkabau agar menjalani kehidupan yang selaras dengan ajaran Islam dan nilai adat (Syekh Sulaiman Arrasuli, 1939; Syam, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran Syekh Sulaiman Arrasuli dalam konteks adat Minangkabau dan pendidikan Islam. Penelitian yang dilakukan (Anwar, 2021) menunjukkan nilai-nilai Islam dalam kearifan lokal Minangkabau dengan fokus pada integrasi adat dan budaya, tanpa membahas secara khusus aspek akidah. Kemudian dalam (Fitriani, 2022) mengkaji filsafat Minangkabau dalam perspektif pendidikan Islam, namun penelitiannya lebih menekankan pendidikan karakter dan nilai sosial. Sementara itu, (Rahmat, 2020) membahas pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, tetapi tidak secara spesifik menguraikan nilai-nilai akidah dalam karya Syekh Sulaiman Arrasuli.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, kajian yang secara khusus menganalisis nilai-nilai akidah dalam kitab *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau* masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan kontribusi ilmiah berupa analisis mendalam mengenai nilai-nilai akidah yang terkandung dalam karya Syekh Sulaiman Arrasuli serta relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai akidah dalam kitab *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau* karya Syekh Sulaiman Arrasuli. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam konteks integrasi agama dan budaya lokal.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memberikan kontribusi ilmiah berupa analisis mendalam tentang nilai-nilai akidah yang terkandung dalam teks tersebut. Rumusan tujuan penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai akidah dalam kitab *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau* karya Syekh Sulaiman Arrasuli. Hasil penelitian diharapkan memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, terutama dalam konteks integrasi agama dan budaya lokal. Artikel ini membahas nilai-nilai akidah dalam kitab *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau* karya Syekh Sulaiman Arrasuli dengan pendekatan analisis isi, difokuskan pada ketaatan, keikhlasan, sabar, tawakal, zikir, dan integrasi iman dalam konteks pendidikan Islam.

2. Tinjauan Pustaka

Akidah merupakan inti ajaran Islam yang berkaitan dengan keyakinan dasar seorang muslim terhadap Allah dan seluruh prinsip keimanan yang bersumber dari wahyu. Secara terminologis, akidah merujuk pada keyakinan yang tertanam kuat di dalam hati, bersifat pasti, dan tidak bercampur dengan keraguan. Dalam tradisi keilmuan Islam, akidah dipahami sebagai fondasi utama yang menentukan arah ibadah, akhlak, dan seluruh aktivitas kehidupan manusia. (Al-Ghazali, n.d.; Asrori, 2020; Fauzan, 2022).

Dalam perspektif pendidikan Islam, akidah tidak diposisikan hanya sebagai pengetahuan teoretis tentang rukun iman, tetapi sebagai sistem nilai yang membentuk cara berpikir (worldview), sikap batin, dan orientasi hidup peserta didik. Al-Ghazali menegaskan bahwa akidah merupakan akar dari seluruh amal; benar atau rusaknya amal sangat ditentukan oleh lurus atau tidaknya keyakinan seseorang. Oleh karena itu, pendidikan akidah bertujuan menanamkan kesadaran ketuhanan (tauhid) yang melahirkan ketaatan, keikhlasan, dan ketundukan total kepada Allah.

Para ahli mengklasifikasikan akidah ke dalam beberapa dimensi. (Asrori, 2020) membagi akidah ke dalam tiga dimensi utama. Pertama, dimensi keyakinan (iman), yang mencakup kepercayaan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, serta qadha dan qadar. Dimensi ini bersifat kognitif-teologis dan menjadi dasar pengakuan iman seorang muslim. Kedua, dimensi sikap batin, yaitu kondisi psikologis dan spiritual yang lahir dari keyakinan tersebut, seperti rasa bergantung kepada Allah, ketenangan hati, keikhlasan, dan tawakal. Ketiga, dimensi implikatif, yakni perwujudan akidah dalam perilaku nyata yang tercermin dalam ibadah, etika, dan tanggung jawab sosial.

Pandangan serupa dikemukakan oleh (Nabila, 2023), yang menyatakan bahwa nilai-nilai akidah tidak berhenti pada aspek pengakuan iman, tetapi berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku manusia. Akidah yang kuat akan melahirkan kesadaran bahwa seluruh aktivitas kehidupan berada dalam pengawasan Allah, sehingga mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai ilahiah.

Terkait dengan posisi sabar dan tawakal, para ulama dan ahli pendidikan Islam memberikan penjelasan yang bersifat integratif. Secara klasifikasi keilmuan, sabar dan tawakal sering dimasukkan ke dalam ranah akhlak karena tampak dalam bentuk perilaku dan sikap hidup. Namun secara substansial, kedua nilai tersebut berakar langsung pada akidah, khususnya iman kepada qadha dan qadar Allah. Sabar merupakan konsekuensi dari keyakinan bahwa setiap peristiwa berada dalam ketetapan Allah, sedangkan tawakal lahir dari keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya penentu hasil setelah manusia berikhtiar. (Al-Ghazali, n.d.; Asrori, 2020; Nabila, 2023).

Dengan demikian, sabar dan tawakal dapat dipahami sebagai nilai akidah yang termanifestasi dalam akhlak. Keduanya menjadi jembatan antara keyakinan dan perilaku. Pendidikan akidah yang efektif tidak hanya menanamkan pemahaman tentang rukun iman, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu menerjemahkan keyakinan tersebut ke dalam sikap hidup yang sabar, ikhlas, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, akidah berfungsi membentuk karakter spiritual yang utuh, yakni kesatuan antara iman, sikap batin, dan perilaku nyata. (Al-Ghazali, n.d.; Asrori, 2020; Kamal & Zainuddin, 2023; Nabila, 2023).

Syekh Sulaiman Arrasuli, yang dikenal sebagai Inyik Canduang, merupakan ulama Minangkabau abad ke-20 yang memiliki perhatian besar terhadap pembinaan akidah umat. Pemikirannya berangkat dari kesadaran bahwa kemerosotan moral dan sosial masyarakat tidak dapat dilepaskan dari melemahnya fondasi keimanan. Oleh karena itu, Arrasuli menempatkan akidah sebagai dasar utama dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. (Syekh Sulaiman Arrasuli, 1939; Hamid, 2021; Syam, 2022).

Dalam pandangan Arrasuli, prinsip adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah bukan sekadar slogan budaya, tetapi merupakan manifestasi dari akidah tauhid. Adat Minangkabau hanya memiliki legitimasi jika berlandaskan syariat Islam, dan syariat hanya dapat dijalankan dengan baik apabila didukung oleh akidah yang kuat. Dengan kata lain, akidah berfungsi sebagai sumber nilai yang mengarahkan adat, bukan sebaliknya. (Syekh Sulaiman Arrasuli, 1939; Yulita, 2020; Hamid, 2021).

Arrasuli memandang akidah sebagai kekuatan batin yang harus tercermin dalam sikap hidup. Oleh karena itu, nilai-nilai seperti ketaatan kepada Allah, keikhlasan dalam amal, kesabaran menghadapi ujian, dan tawakal setelah berusaha menjadi tema sentral dalam nasihat-nasihatnya. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa akidah menurut Arrasuli tidak bersifat abstrak, tetapi aplikatif dan kontekstual, sesuai dengan realitas sosial masyarakat Minangkabau. (Syekh Sulaiman Arrasuli, 1939; Hamid, 2021; Syam, 2022).

Pemikiran Arrasuli juga menunjukkan pendekatan pendidikan akidah yang holistik. Ia tidak hanya mengajarkan apa yang harus diyakini, tetapi juga bagaimana keyakinan tersebut diinternalisasikan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan pemikirannya relevan dengan konsep pendidikan Islam kontemporer yang menekankan integrasi antara iman, akhlak, dan budaya lokal. (Syekh Sulaiman Arrasuli, 1939; Asrori, 2020; Kamal & Zainuddin, 2023; Zulfahmi & Nasution, 2024).

Kitab *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau* merupakan karya Syekh Sulaiman Arrasuli yang berisi nasihat keagamaan, moral, dan sosial yang disampaikan dengan bahasa dan ungkapan budaya Minangkabau. Kitab ini ditujukan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat, khususnya generasi muda, agar mampu menjalani kehidupan yang selaras dengan ajaran Islam dan nilai adat.

Dalam perspektif akidah, kitab ini memuat berbagai dimensi keimanan yang saling terkait. Dimensi keyakinan tampak dalam penegasan kekuasaan Allah sebagai penentu segala sesuatu dalam kehidupan manusia. Dimensi sikap batin tercermin dalam ajaran tentang keikhlasan, kesabaran, dan tawakal sebagai respons terhadap ketentuan Allah. Sementara itu, dimensi implikatif terlihat dalam dorongan untuk menjalankan ibadah, menjaga adab, dan mematuhi norma sosial yang berlandaskan syariat. (Syekh Sulaiman Arrasuli, 1939; Al-Ghazali, n.d.; Asrori, 2020).

Penekanan Arrasuli terhadap nilai-nilai seperti sabar dan tawakal menunjukkan bahwa akidah dalam kitab ini dipahami secara dinamis, yakni sebagai kekuatan yang membentuk cara manusia merespons realitas hidup. Akidah tidak berhenti pada pengakuan iman, tetapi menjadi landasan dalam menghadapi ujian, membangun hubungan sosial, dan menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dengan demikian, *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau* dapat diposisikan sebagai teks keagamaan yang mengintegrasikan akidah, akhlak, dan budaya lokal. Kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumen budaya Minangkabau, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran akidah yang kontekstual dan aplikatif. Relevansinya dalam pendidikan Islam kontemporer terletak pada kemampuannya menanamkan nilai keimanan yang kuat sekaligus membumi dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. (Syekh Sulaiman Arrasuli, 1939; Asrori, 2020; Hamid, 2021; Kamal & Zainuddin, 2023).

Dalam penelitian ini, istilah nilai akidah digunakan sebagai konsep operasional yang merujuk pada seperangkat keyakinan keimanan yang bersumber dari ajaran tauhid dan tercermin dalam sikap batin serta perilaku manusia. Nilai akidah tidak hanya dipahami sebagai pengakuan iman secara teologis, tetapi juga sebagai nilai yang mengarahkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Secara operasional, nilai akidah dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai-nilai keimanan yang bersumber

dari keyakinan kepada Allah dan ajaran tauhid, yang teridentifikasi melalui ungkapan, nasihat, dan ajaran dalam teks *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau*, serta tercermin dalam sikap ketaatan, keikhlasan, kesabaran, tawakal, kesadaran berzikir, dan integrasi iman dalam kehidupan sosial.

Definisi operasional ini digunakan sebagai dasar dalam proses pengumpulan data, reduksi data, dan analisis isi (*content analysis*), sehingga setiap temuan nilai akidah memiliki batasan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Agar tidak terjadi tumpang tindih konsep, penelitian ini menetapkan batasan konseptual nilai akidah sebagai berikut:

1. Nilai akidah dibatasi pada nilai yang berakar langsung pada keyakinan tauhid dan rukun iman, khususnya iman kepada Allah dan qadha serta qadar-Nya.
2. Nilai akidah dalam penelitian ini tidak mencakup seluruh aspek akhlak secara umum, kecuali akhlak yang secara eksplisit merupakan manifestasi dari keyakinan keimanan.
3. Nilai-nilai seperti sabar dan tawakal dipahami sebagai nilai akidah dalam ranah sikap batin, karena keduanya lahir dari keyakinan terhadap ketetapan dan kekuasaan Allah, meskipun secara praktik tampak sebagai perilaku (akhlak).

Fokus analisis diarahkan pada nilai akidah yang memiliki dimensi edukatif, yakni nilai yang relevan dengan pembentukan karakter dan kesadaran spiritual dalam pendidikan Islam. Dengan batasan ini, nilai akidah dalam penelitian tidak dipahami secara luas dan normatif, melainkan secara spesifik dan kontekstual sesuai dengan tujuan penelitian.

Klasifikasi nilai akidah dalam penelitian ini disusun berdasarkan sintesis beberapa pandangan ahli pendidikan Islam dan teologi Islam. (Asrori, 2020) mengemukakan bahwa akidah memiliki dimensi keyakinan, sikap batin, dan implikasi perilaku. Pandangan ini diperkuat oleh Al-Ghazali yang menegaskan bahwa iman sejati harus melahirkan ketaatan, keikhlasan, dan ketundukan total kepada Allah. Berdasarkan kerangka tersebut, nilai-nilai akidah dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam enam kategori, yaitu:

1. Ketaatan

Ketaatan dalam konteks akidah dipahami sebagai implikasi langsung dari keyakinan terhadap Allah sebagai satu-satunya otoritas tertinggi dalam kehidupan manusia. Secara teologis, ketaatan lahir dari pengakuan bahwa seluruh perintah dan larangan Allah bersifat absolut dan mengikat. Oleh karena itu, ketaatan tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan formal terhadap aturan agama, tetapi sebagai ekspresi iman yang hidup dan berfungsi. (Al-Ghazali, n.d.; Asrori, 2020; Fauzan, 2022).

Dalam pendidikan akidah, ketaatan menempati posisi penting karena menjadi indikator kekuatan iman seseorang. Keyakinan yang benar kepada Allah akan mendorong individu untuk melaksanakan ibadah, menjauhi larangan, serta menundukkan kehendak pribadi pada kehendak Ilahi. Dengan demikian, ketaatan merupakan nilai akidah pada dimensi implikatif, yakni manifestasi iman dalam tindakan nyata. (Al-Ghazali, n.d.; Asrori, 2020; Kamal & Zainuddin, 2023).

2. Keikhlasan

Keikhlasan merupakan sikap batin yang bersumber dari kesadaran tauhid, yaitu keyakinan bahwa segala amal perbuatan hanya ditujukan kepada Allah semata. Dalam perspektif akidah, keikhlasan menegaskan kemurnian niat dan orientasi hidup seorang

muslim. Amal yang dilakukan tanpa keikhlasan dipandang kehilangan nilai spiritual meskipun tampak benar secara lahiriah.

Keikhlasan sebagai nilai akidah berakar pada keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak menerima pengabdian dan memberi penilaian terhadap amal manusia. Oleh karena itu, keikhlasan bukan sekadar etika personal, tetapi refleksi dari iman yang bersih dari unsur syirik tersembunyi, seperti riya' dan ujub. Dalam pendidikan Islam, penanaman keikhlasan bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki orientasi ibadah yang murni dan kesadaran batin yang kuat. (Al-Ghazali, n.d.; Asrori, 2020; Nabila, 2023).

3. Sabar

Sabar dalam kajian akidah dipahami sebagai respons keimanan terhadap berbagai ketentuan Allah, baik berupa ujian, cobaan, maupun kondisi yang tidak sesuai dengan harapan manusia. Sabar lahir dari keyakinan bahwa segala peristiwa berada dalam kehendak dan pengaturan Allah, sehingga menuntut sikap menerima, bertahan, dan tetap berada dalam koridor ketaatan. Meskipun secara lahiriah sabar tampak sebagai perilaku, secara substansial ia merupakan ekspresi iman kepada qadha dan qadar. Tanpa keyakinan terhadap ketetapan Allah, sikap sabar sulit diwujudkan secara konsisten. Oleh karena itu, sabar diposisikan sebagai nilai akidah pada dimensi afektif, yang menjembatani keyakinan teologis dengan sikap hidup sehari-hari. (Al-Ghazali, n.d.; Asrori, 2020; Nabila, 2023).

4. Tawakal

Tawakal merupakan sikap menyerahkan hasil usaha sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan ikhtiar secara maksimal. Dalam perspektif akidah, tawakal mencerminkan keyakinan bahwa Allah adalah penentu akhir dari segala usaha manusia. Tawakal bukanlah sikap pasif atau menyerah tanpa usaha, melainkan bentuk keimanan yang menempatkan usaha manusia dalam kerangka ketergantungan kepada kehendak Allah. Sebagai nilai akidah, tawakal menunjukkan keseimbangan antara keyakinan dan tindakan. Ia menegaskan bahwa manusia memiliki kewajiban berusaha, tetapi tidak memiliki kuasa mutlak atas hasil. Dengan demikian, tawakal menjadi indikator keimanan yang matang, karena mencerminkan kesadaran akan keterbatasan manusia dan kemahakuasaan Allah. (Al-Ghazali, n.d.; Asrori, 2020; Fauzan, 2022; Nabila, 2023).

5. Zikir

Zikir dalam konteks akidah dipahami sebagai bentuk kesadaran spiritual yang berkelanjutan terhadap kehadiran Allah dalam kehidupan manusia. Zikir tidak hanya terbatas pada ucapan lisan, tetapi mencakup ingatan hati dan kesadaran batin yang menghubungkan seluruh aktivitas manusia dengan Allah. Sebagai nilai akidah, zikir berfungsi memperkuat iman dan menjaga konsistensi hubungan antara hamba dan Tuhannya. Zikir menjadi sarana internalisasi tauhid, karena melalui zikir seseorang menegaskan ketergantungannya kepada Allah serta memperbaharui kesadaran keimanannya. Dalam pendidikan Islam, zikir berperan penting dalam membentuk karakter spiritual yang tenang, sadar, dan terarah. (Al-Ghazali, n.d.; Asrori, 2020; Fauzan, 2022; Kamal & Zainuddin, 2023).

6. Integrasi Iman

Integrasi iman merupakan konsep yang menunjukkan keterpaduan antara keyakinan, ibadah, dan perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif akidah, iman tidak dipahami sebagai entitas terpisah dari realitas sosial, melainkan sebagai kekuatan yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan manusia. Nilai integrasi

iman menegaskan bahwa akidah yang benar harus tercermin dalam konsistensi antara apa yang diyakini, apa yang dikerjakan dalam ibadah, dan bagaimana seseorang bersikap dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, integrasi iman menjadi indikator keutuhan akidah, karena menunjukkan bahwa iman tidak bersifat simbolik atau ritualistik semata, tetapi berfungsi sebagai prinsip hidup yang menyeluruh. (Al-Ghazali, n.d.; Asrori, 2020; Kamal & Zainuddin, 2023; Zulfahmi & Nasution, 2024).

Kategori-kategori tersebut merepresentasikan dimensi akidah yang bersifat kognitif, afektif, dan aplikatif. Dengan penjelasan tersebut, keenam kategori nilai akidah dalam penelitian ini dipahami sebagai nilai keimanan yang memiliki dasar teologis, dimensi batin, dan implikasi praktis, sehingga layak digunakan sebagai kerangka analisis dalam mengkaji teks *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau*. Kategori nilai akidah dalam penelitian ini tidak sepenuhnya diambil secara mentah dari teori, tetapi juga bukan murni hasil pembacaan subjektif terhadap teks. Kategori tersebut merupakan hasil dialog antara kerangka teoretis dan temuan teks, melalui metode analisis isi.

Kategori nilai akidah dalam penelitian ini tidak disusun secara apriori dengan mengambil konsep teoretis secara mentah, dan juga tidak ditetapkan secara subjektif hanya berdasarkan pembacaan penulis terhadap teks. Sebaliknya, kategori tersebut dihasilkan melalui proses dialog yang berkelanjutan antara kerangka teoretis akidah dan temuan empiris dalam teks *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau*. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip analisis isi (content analysis) yang menekankan keterpaduan antara teori dan data tekstual. Penyusunan Kerangka Awal Nilai Akidah Berbasis Teori. (Krippendorff, 2018; Hakim, 2020; Sari, 2021)

Tahap pertama dalam penetapan kategori dilakukan dengan menyusun kerangka awal nilai akidah berdasarkan teori-teori akidah dan pendidikan Islam yang relevan. Pada tahap ini, penulis menelaah literatur yang membahas konsep akidah, dimensi iman, serta implikasi akidah terhadap sikap dan perilaku manusia. Kerangka awal ini mencakup pemahaman bahwa akidah memiliki dimensi keyakinan, sikap batin, dan implikasi perilaku. (Al-Ghazali, n.d.; Asrori, 2020; Nabila, 2023).

Kerangka teoretis tersebut berfungsi sebagai sensitizing concepts, yaitu konsep awal yang memberikan arah dalam membaca dan memahami teks, tanpa secara kaku membatasi kemungkinan munculnya kategori baru dari data. Dengan demikian, teori digunakan sebagai alat bantu analisis, bukan sebagai cetakan yang dipaksakan pada teks. (Krippendorff, 2018; Hakim, 2020).

1. Identifikasi Ungkapan Teks yang Memuat Nilai Keimanan

Tahap kedua dilakukan dengan membaca teks *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau* secara menyeluruh dan berulang untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang memuat nilai keimanan. Identifikasi dilakukan terhadap ungkapan nasihat, petuah, atau pernyataan yang secara eksplisit maupun implisit menunjukkan keyakinan kepada Allah, kesadaran ketuhanan, serta sikap hidup yang bersumber dari iman. Pada tahap ini, peneliti tidak langsung memberi label kategori, tetapi terlebih dahulu menandai data teks yang memiliki muatan akidah. Proses ini bertujuan menjaga objektivitas analisis dan menghindari penafsiran prematur yang dapat mengaburkan makna asli teks.

2. Pengelompokan Data Berdasarkan Kesesuaian Makna dengan Kerangka Teoretis

Tahap ketiga adalah proses pengelompokan data, yaitu mengaitkan ungkapan-ungkapan teks yang telah teridentifikasi dengan kerangka teoretis nilai akidah. Pada tahap ini, dilakukan analisis makna untuk melihat kesesuaian antara pesan teks dengan konsep akidah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Ungkapan-ungkapan yang menunjukkan kepatuhan terhadap perintah Allah dikelompokkan dalam kategori ketaatan; ungkapan yang menekankan kemurnian niat dimasukkan dalam kategori keikhlasan; sementara nasihat tentang keteguhan menghadapi ujian dan penyerahan diri kepada Allah diklasifikasikan ke dalam kategori sabar dan tawakal. Proses pengelompokan ini bersifat fleksibel dan terbuka, sehingga memungkinkan satu nilai dipertimbangkan kembali apabila ditemukan perbedaan makna atau konteks.

3. Pemantapan Kategori Akhir yang Konsisten dan Representatif

Tahap akhir adalah pemantapan kategori nilai akidah yang telah disusun. Pada tahap ini, penulis melakukan peninjauan ulang terhadap seluruh kategori untuk memastikan bahwa setiap kategori memenuhi dua kriteria utama, yaitu konsistensi konseptual dan keterwakilan tekstual. Konsistensi konseptual berarti kategori tersebut selaras dengan teori akidah yang digunakan, sedangkan keterwakilan tekstual berarti kategori tersebut benar-benar didukung oleh data teks yang memadai.

Hasil dari proses ini adalah enam kategori nilai akidah, yaitu ketaatan, keikhlasan, sabar, tawakal, zikir, dan integrasi iman. Keenam kategori ini dipandang mampu merepresentasikan nilai-nilai akidah yang dominan dalam teks *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau* sekaligus relevan dengan kerangka pendidikan Islam.

Dengan pendekatan dialogis antara teori dan teks tersebut, kategori nilai akidah yang digunakan dalam penelitian ini memiliki dasar teoretis yang kuat sekaligus kontekstual. Kategori tersebut tidak hanya sah secara konseptual, tetapi juga valid secara empiris karena berakar langsung pada teks yang dianalisis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sebagai kajian nilai akidah yang sistematis dan metodologis. Dengan pendekatan ini, kategori nilai akidah yang digunakan dalam penelitian memiliki dasar teoretis yang kuat sekaligus relevan dengan konteks teks yang dianalisis. (Krippendorff, 2018; Hakim, 2020; Sari, 2021).

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena fokus utama kajian adalah memahami makna yang terkandung dalam teks secara mendalam, bukan mengukur variabel secara numerik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan secara komprehensif pesan-pesan keagamaan yang tertuang dalam kitab *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau* karya Syekh Sulaiman Arrasuli. Untuk menggali

makna tersebut, penelitian ini menerapkan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik analitis yang bertujuan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menginterpretasikan pesan-pesan eksplisit maupun implisit dalam sebuah teks. (Krippendorff, 2018; Hakim, 2020; Sari, 2021).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah naskah *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau* yang dijadikan objek kajian. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, *Pertama* Reduksi Data, yaitu tahap awal dimana peneliti menyeleksi bagian-bagian teks yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai akidah. Reduksi dilakukan agar data yang dianalisis benar-benar relevan dengan tujuan penelitian, sekaligus memudahkan peneliti dalam menyusun struktur tema. *Kedua* Kategorisasi Data yaitu setelah data terkumpul, peneliti mengelompokkan isi teks ke dalam kategori nilai akidah, seperti ketaatan beribadah, keikhlasan, kesabaran, tawakal, pembiasaan zikir, dan integrasi iman. Tahap ini penting untuk menemukan pola-pola pemikiran Arrasuli serta mengungkap bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui nasihat-nasihat dalam kitab. *Ketiga*, Interpretasi Data yaitu menafsirkan kandungan setiap kategori nilai akidah tersebut dalam konteks pendidikan Islam. Penafsiran dilakukan dengan menganalisis hubungan antara makna teks dengan konsep-konsep pendidikan akidah, pembinaan karakter, dan internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memastikan keabsahan temuan penelitian, dilakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil analisis dengan referensi lain seperti tulisan Syekh Sulaiman Arrasuli yang serupa, karya para ulama Minangkabau, maupun literatur pendidikan Islam. Selain itu, peneliti juga menggunakan *expert judgment*, yaitu meminta masukan dari akademisi atau pakar yang memahami bidang pendidikan Islam dan naskah klasik Minangkabau, guna memperkuat validitas interpretasi. Metode ini dipilih karena mampu menangkap pesan moral dan nilai spiritual dalam teks secara mendalam, sehingga hasil penelitian tidak hanya memaparkan isi teks, tetapi juga menjelaskan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer.

4. Hasil dan Pembahasan

Analisis nilai akidah dalam bab ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi, yaitu mengkaji teks *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau* melalui tahapan pengutipan data primer, analisis makna, kategorisasi nilai, dan interpretasi teoretis. Dengan pendekatan ini, pembahasan tidak bersifat konseptual semata, tetapi berbasis pada data tekstual yang dianalisis secara sistematis. Berdasarkan analisis isi, ditemukan beberapa nilai akidah utama dalam kitab *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau*.

Dalam kitab *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau*, Syekh Sulaiman Arrasuli menempatkan ketaatan kepada Allah sebagai inti dari seluruh dimensi kehidupan manusia. Nasihat beliau seperti "*Kalau Allah yang mengaruniai, tak ada yang dapat menahan*" bukan hanya sekadar ungkapan motivatif, tetapi sebuah penguatan teologis bahwa manusia sepenuhnya berada di bawah kekuasaan Allah. Ungkapan ini mencerminkan pemahaman tauhid rububiyah, yaitu keyakinan bahwa seluruh ketentuan

hidup sepenuhnya berada dalam pengaturan Allah. (Syekh Sulaiman Arrasuli, 1939; Al-Ghazali, n.d.; Asrori, 2020).

Ketaatan menurut Arrasuli tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai bentuk ketundukan total (*al-inqiyad*) terhadap ketetapan Allah. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai ini memiliki implikasi pedagogis yang besar. Ketaatan tidak hanya melatih peserta didik untuk melaksanakan ibadah formal, tetapi juga membentuk kesadaran bahwa hidup harus dijalankan dalam batasan syariat. Pendidikan yang menekankan ketaatan membuat peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, terarah, dan memiliki kendali diri yang kuat. Dengan demikian, ketaatan dalam pandangan Arrasuli bukanlah sekadar aktivitas ibadah, tetapi sebuah sikap batin yang mengakar pada keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber kekuatan, rezeki, dan pertolongan. Nilai ini sangat penting untuk mencegah munculnya sikap sombong, egois, atau merasa mampu berdiri sendiri tanpa pertolongan Tuhan. (Syekh Sulaiman Arrasuli, 1939; Al-Ghazali, n.d.; Asrori, 2020; Kamal & Zainuddin, 2023).

Keikhlasan merupakan salah satu nilai yang paling sering ditekankan dalam karya-karya ulama klasik, termasuk Arrasuli. Dalam kitab ini, keikhlasan digambarkan sebagai fondasi dari setiap amal, karena suatu amal tidak memiliki makna tanpa adanya niat yang suci. Meskipun tidak dituliskan secara eksplisit dalam redaksi panjang, pesan tersirat dalam nasihat Arrasuli menunjukkan bahwa amal yang dilakukan karena ingin dilihat manusia akan kehilangan nilai spiritualnya.

Keikhlasan dalam amal juga memiliki dimensi pendidikan. Dalam pembelajaran, peserta didik sering berbuat atau berprestasi demi mendapatkan pujian, nilai bagus, atau pengakuan dari guru dan lingkungan. Nilai keikhlasan mengajarkan mereka untuk beramal dengan orientasi vertikal (kepada Allah), bukan sekadar orientasi horizontal (kepada manusia). Sikap ini membangun karakter rendah hati, menjauhkan dari riya, dan melatih keteguhan hati dalam melakukan kebaikan meskipun tidak terlihat atau diapresiasi orang lain. Selain itu, keikhlasan juga melahirkan keteguhan moral. Peserta didik yang beramal dengan ikhlas akan cenderung konsisten, tidak mudah terpengaruh oleh situasi, dan tetap bekerja keras meskipun tidak ada pengawasan. Inilah yang dimaksud Arrasuli sebagai pendidikan hati (*tarbiyah qalbiyah*), yaitu pendidikan yang menekankan penyucian niat dan keutuhan spiritual. (Syekh Sulaiman Arrasuli, 1939; Al-Ghazali, n.d.; Asrori, 2020; Nabila, 2023).

Nilai kesabaran (*ṣabr*) dan tawakal (*tawakkul*) mendapat perhatian besar dalam nasihat-nasihat Arrasuli. Beliau menggambarkan kehidupan sebagai rangkaian ujian yang tidak dapat dihindari. Setiap manusia, apa pun kedudukannya, akan mengalami kesulitan. Karena itu, sikap sabar dan tawakal merupakan senjata spiritual untuk menghadapi berbagai dinamika kehidupan.

Kesabaran menurut Arrasuli bukan berarti bersikap pasif atau menyerah pada keadaan, melainkan kemampuan mengelola emosi, menahan diri dari tindakan tergesa-gesa, dan tetap teguh menjalankan perintah Allah dalam berbagai situasi kehidupan. Sabar merupakan kekuatan batin yang lahir dari keyakinan bahwa setiap peristiwa

berada dalam ketentuan Allah. Sementara itu, tawakal bukan berarti menggugurkan usaha, tetapi sikap menyerahkan hasil akhir sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan ikhtiar secara optimal. Kedua nilai ini menunjukkan keseimbangan antara keimanan dan tindakan, serta menegaskan bahwa manusia diwajibkan berusaha tanpa melepaskan ketergantungan kepada kehendak Allah (Syekh Sulaiman Arrasuli, 1939; Al-Ghazali, n.d.; Asrori, 2020; Hakim, 2021).

Dalam perspektif pendidikan, nilai sabar dan tawakal sangat penting terutama bagi peserta didik yang menghadapi tekanan akademik, masalah keluarga, maupun tantangan sosial. Pendidikan yang menanamkan nilai sabar dan tawakal membantu membentuk ketahanan psikologis (*resilience*), menumbuhkan optimisme, serta mencegah stres berlebihan. Hal ini sejalan dengan pendidikan karakter Islam yang bertujuan melahirkan pribadi yang kokoh menghadapi tekanan hidup. (Al-Ghazali, n.d.; Asrori, 2020; Hakim, 2021; Sari, 2022).

Syekh Sulaiman Arrasuli juga menekankan pentingnya pembiasaan zikir sebagai upaya memperkuat hubungan vertikal antara manusia dan Allah. Zikir dalam konteks ini tidak hanya sekadar menyebut nama Allah secara lisan, tetapi juga menghadirkan kesadaran batin (*muraqabah*) bahwa Allah selalu mengawasi setiap tindakan manusia. (Syekh Sulaiman Arrasuli, 1939; Al-Ghazali, n.d.; Asrori, 2020; Nabila, 2023).

Pembiasaan zikir dalam perspektif pendidikan bukan hanya latihan spiritual, tetapi juga terapi psikologis. Zikir dapat menjadi sarana menenangkan pikiran, mengurangi kecemasan, dan mendidik hati agar senantiasa berada dalam keadaan stabil. Peserta didik yang terbiasa berzikir cenderung memiliki fokus belajar yang lebih baik, hati yang lebih tenang, dan emosi yang lebih terkontrol. Selain zikir, aktivitas religius lain seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan menghadiri majelis ilmu dianggap sebagai sarana memperkuat aspek spiritual. Pembiasaan ini menurut Arrasuli akan membentuk karakter beriman yang tidak mudah goyah oleh perubahan zaman. (Syekh Sulaiman Arrasuli, 1939; Al-Ghazali, n.d.; Asrori, 2020; Hakim, 2021; Sari, 2022).

Salah satu ciri khas ajaran Arrasuli ialah pandangannya tentang hubungan erat antara iman dan adat Minangkabau. Falsafah *adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah* menggambarkan bahwa adat Minang tidak boleh lepas dari nilai-nilai Islam. Menurut beliau, adat hanya bernilai jika sejalan dengan syariat, dan syariat menjadi sumber utama yang menuntun adat.

Integrasi iman dan adat ini mencerminkan bahwa agama dalam konteks Minangkabau bukan sekadar ritual pribadi, tetapi menjadi dasar dalam membangun pranata sosial. Nilai akidah hadir dalam bentuk norma, aturan pergaulan, sistem kepemimpinan, hingga pembagian warisan. Dalam konteks pendidikan, nilai ini mengajarkan bahwa iman tidak hanya dihayati secara individual, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendekatan Arrasuli menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis budaya lokal merupakan konsep yang kuat untuk membangun karakter generasi muda. Budaya Minangkabau yang religius memberikan ruang untuk menanamkan akidah dalam bentuk tindakan nyata, bukan hanya konsep teoritis.

Kategori nilai akidah dalam penelitian ini tidak ditetapkan secara apriori dengan mengambil konsep teoretis secara langsung dan kaku, tetapi juga tidak disusun berdasarkan pembacaan subjektif penulis terhadap teks semata. Penetapan kategori dilakukan melalui proses dialogis antara kerangka teoretis akidah dan data tekstual yang ditemukan dalam kitab *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau*. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip analisis isi (content analysis), yang menempatkan teori dan teks sebagai dua unsur yang saling melengkapi dalam proses penafsiran. (Krippendorff, 2018)

Proses penetapan kategori diawali dengan penyusunan kerangka konseptual nilai akidah berdasarkan kajian pustaka yang membahas konsep akidah, dimensi iman, serta hubungan antara keyakinan dan perilaku dalam pendidikan Islam. Kerangka ini berfungsi sebagai acuan awal dalam membaca teks, bukan sebagai pola baku yang harus dipaksakan. Dengan kerangka tersebut, penulis memperoleh pemahaman mengenai akidah sebagai sistem nilai yang mencakup aspek keyakinan teologis, sikap batin, dan implikasi perilaku.

Tahap berikutnya adalah pembacaan teks *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau* secara mendalam dan berulang untuk mengidentifikasi ungkapan-ungkapan yang memuat nilai keimanan. Identifikasi dilakukan terhadap nasihat, petuah, dan pernyataan yang secara eksplisit maupun implisit mencerminkan pengakuan terhadap kekuasaan Allah, kesadaran tauhid, serta sikap hidup yang bersumber dari iman. Pada tahap ini, penulis belum melakukan pengelompokan nilai, melainkan hanya menandai bagian-bagian teks yang relevan sebagai data primer agar makna teks tetap terjaga dan tidak terdistorsi oleh penafsiran awal. (Sari, 2021).

Setelah data tekstual teridentifikasi, dilakukan analisis makna untuk mengaitkan pesan-pesan dalam teks dengan kerangka teoretis nilai akidah. Ungkapan-ungkapan yang menunjukkan kepatuhan terhadap perintah Allah, kemurnian niat dalam beramal, keteguhan menghadapi ujian, penyerahan diri kepada ketentuan Ilahi, kesadaran spiritual melalui zikir, serta keterpaduan iman dalam kehidupan sosial dianalisis berdasarkan kesesuaian maknanya dengan konsep akidah. Proses ini bersifat reflektif dan terbuka, sehingga memungkinkan adanya penyesuaian antara teori dan realitas teks. (Krippendorff, ; Hakim, 2020).

Tahap akhir dalam proses ini adalah pemantapan kategori nilai akidah. Pada tahap ini, setiap kategori ditinjau kembali untuk memastikan konsistensi konseptual dengan teori akidah serta keterwakilan tekstual dalam kitab yang dianalisis. Hanya kategori yang memiliki dasar teoretis yang jelas dan didukung oleh data teks yang memadai yang dipertahankan sebagai kategori akhir. Melalui proses ini, ditetapkan enam kategori nilai akidah, yaitu ketaatan, keikhlasan, sabar, tawakal, zikir, dan integrasi iman. (Krippendorff, ; Hakim, 2020).

Dengan pendekatan dialogis tersebut, kategori nilai akidah dalam penelitian ini tidak hanya sah secara konseptual, tetapi juga valid secara metodologis karena berakar langsung pada teks *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau*. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian bukan sekadar refleksi normatif, melainkan merupakan temuan analitis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam kajian pendidikan Islam dan studi pemikiran ulama lokal.

5. Simpulan

Kitab *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau* karya Syekh Sulaiman Arrasuli merupakan salah satu sumber literatur keagamaan yang kaya akan nilai-nilai akidah. Di dalamnya tergambar dengan jelas ajaran tentang ketaatan beribadah sebagai bentuk penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, keikhlasan dalam menjalankan setiap amal tanpa motivasi duniawi, serta kesabaran dan tawakal ketika menghadapi berbagai ujian kehidupan. Selain itu, penulis kitab menekankan pentingnya pembiasaan zikir dan kegiatan religius sebagai upaya memperkuat hubungan batin dengan Allah. Seluruh nilai tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan secara harmonis dengan budaya Minangkabau yang berlandaskan filosofi *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*.

Nilai-nilai akidah yang termuat dalam kitab ini memiliki relevansi besar dalam konteks pendidikan Islam masa kini. Ajaran yang disampaikan Arrasuli dapat dijadikan pedoman dalam pembentukan karakter peserta didik, karena menanamkan fondasi spiritual yang kuat, mengarahkan perilaku agar selaras dengan ajaran agama, serta menumbuhkan kepribadian yang berimbang antara aspek ritual, moral, dan sosial. Dengan demikian, kitab *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau* tidak hanya berfungsi sebagai teks budaya, tetapi juga sebagai rujukan penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang berakar pada kearifan lokal dan berorientasi pada penguatan akidah. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kitab *Pedoman Hidup di Alam Minangkabau* karya Syekh Sulaiman Arrasuli merupakan sumber literatur keagamaan yang kaya akan nilai-nilai akidah dan memiliki kedalaman teologis yang kuat. Di dalam teks tersebut tergambar secara konsisten ajaran tentang ketaatan beribadah sebagai wujud ketundukan total kepada Allah, keikhlasan dalam beramal tanpa orientasi duniawi, serta sikap sabar dan tawakal dalam menghadapi berbagai ketentuan hidup. Selain itu, Arrasuli menekankan pentingnya pembiasaan zikir dan aktivitas religius sebagai sarana memperkuat kesadaran spiritual dan hubungan batin antara hamba dan Allah. Seluruh nilai akidah tersebut tidak diposisikan secara terpisah, melainkan diintegrasikan secara harmonis dengan budaya Minangkabau yang berlandaskan falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, sehingga agama dan adat saling menguatkan dalam membentuk karakter individu dan masyarakat.

6. Referensi

- Anwar, M. (2021). Islamic values in local wisdom: A contextual approach to religious education. *Journal of Islamic Studies*, 7(2), 145–158.
- Asrori, A. (2020). Pendidikan akidah dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Tarbiyah*, 27(1), 55–68.
- Fauzan, M. (2022). Islamic worldview and faith education in contemporary society. *International Journal of Islamic Thought*, 21(2), 101–113.
- Fitriani, N. (2022). Minangkabau philosophy and its relevance to Islamic education. *Journal of Nusantara Education*, 4(1), 33–41.

- Hakim, L. (2020). Content analysis as a method in Islamic studies research. *Journal of Research Methodology*, 6(3), 120–129.
- Hakim, L. (2020). Content analysis as a method in Islamic studies research. *Journal of Research Methodology*, 6(3), 120–129.
- Hamid, R. (2021). Integration of Islam and local culture in Minangkabau society. *Jurnal Adabiyah*, 23(2), 90–102.
- Kamal, F., & Zainuddin, Z. (2023). Faith-based character education in Islamic learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 14–28.
- Krippendorff, K. (2018). Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nabila, S. (2023). Akidah education and character building in Islamic schools. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 21–30.
- Rahmat, A. (2020). Local wisdom-based Islamic education: Concept and implementation. *Jurnal Al-Tarbawi*, 8(2), 88–97.
- Sari, D. P. (2021). Analisis isi kualitatif sebagai metode dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(2), 85–96.
- Sari, Y. (2021). The role of classical Islamic texts in modern Islamic education. *Jurnal Islamic Heritage*, 5(1), 66–74.
- Syam, M. (2022). Religious values in classical Malay manuscripts. *Jurnal Manuskripta*, 9(2), 44–58.
- Syekh Sulaiman Arrasuli. (1939). *Pedoman hidup di alam Minangkabau*. Bukittinggi: Tsamaratul Ikhwan.
- Yulita, H. (2020). Adat basandi syarak in the modern Minangkabau society. *Jurnal Sosial Budaya*, 15(2), 77–85.
- Zulfahmi, R., & Nasution, A. (2024). Integrating Islamic faith and local culture in education. *Journal of Islamic Educational Studies*, 11(1), 1–15.